

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Umum

Fokus Pendidikan Umum tertuju pada persiapan anak didik agar mampu menghadapi kehidupan. Tujuan Pendidikan Umum di arahkan pada pengembangan kemampuan manusia yang terdidik seutuhnya. Untuk itu Pendidikan Umum perlu dilaksanakan bagi semua anak didik dan pada semua jalur pendidikan, baik jalur formal, nonformal dan informal. McConnell (1952: 4), Wolfgang Klafki, Hand dan Bidna (1970) dalam Sumaatmadja (2002: 112), mengemukakan, tujuan Pendidikan Umum ialah mengembangkan pemikiran, keterampilan dan nilai-nilai sebagai bekal anak bagi kehidupannya. Proses pendidikannya, dilakukan dengan cara membina aspek-aspek emosional, sosial dan moral secara utuh. Proses pembinaan dilakukan pendidik, dengan jalan pemberian bantuan kepada anak agar mengalami dan menyadari nilai-nilai. Dengan begitu anak akan mempribadikan nilai-nilai secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya (Mardiatmadja, 1986 dalam Mulyana, 2004: 119; Seetharam, 2004:1; Maheshwari, 2004:2). Konsep ini memberi makna bahwa Pendidikan Umum yang dilaksanakan dalam keluarga diarahkan pada pembinaan kepribadian secara utuh dan bermuatan nilai. Nilai yang mempribadi pada anak dimaksudkan sebagai bekal memenuhi

kepuasan hidupnya. Bekal tersebut akan bermanfaat dalam memenuhi kepuasan hidup, sebab pribadi yang bermuatan nilai akan memiliki kepekaan sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

2. Peran Keluarga Dalam Masyarakat Saat Ini

Kehidupan masyarakat saat ini sarat dengan pertentangan dalam tatanan nilai. Pertentangan tersebut dipicu oleh kemajuan IPTEK yang menciptakan tatanan nilai dan norma baru yang kadangkala bertentangan dengan nilai budaya masyarakat Indonesia (Djahiri, 2005:3). Nilai dan norma itu dengan mudah masuk dalam lingkungan keluarga, baik sesuai maupun tidak sesuai bagi keluarga dan masyarakat. Kondisi ini membawa perubahan tatanan nilai secara global dan dapat merapuhkan nilai-nilai yang telah ada (Osler, 1994:12). Dampak dari kondisi ini, terjadinya konflik nilai, yaitu antara nilai pragmatis dan nilai ideologis (Buchori, 2001:82). Perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan, terutama terjadi di kalangan generasi muda. Telah diketahui secara umum bahwa di antara generasi muda banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai sosial, seperti tawuran, tidak disiplin, dan kurang empati (Madjid, 200:95. Moedjiarto, 1998:77., dan Syarief,1999:4). Kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua pada suatu tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai yang positif kepada anak. Kehidupan keluarga yang berlangsung dalam subkultur budaya di masyarakat, tidak dapat mengelak dari kondisi pertentangan dan pergeseran nilai. Keadaan ini dikarenakan keluarga menyerap pengaruh subkultur kelompoknya (Soelaeman, 1994:22). Dalam menghadapi banyaknya

pergeseran dan distorsi nilai di kalangan generasi muda, keluarga merupakan ujung tombak pelaksana pembinaan nilai budaya bagi mereka.

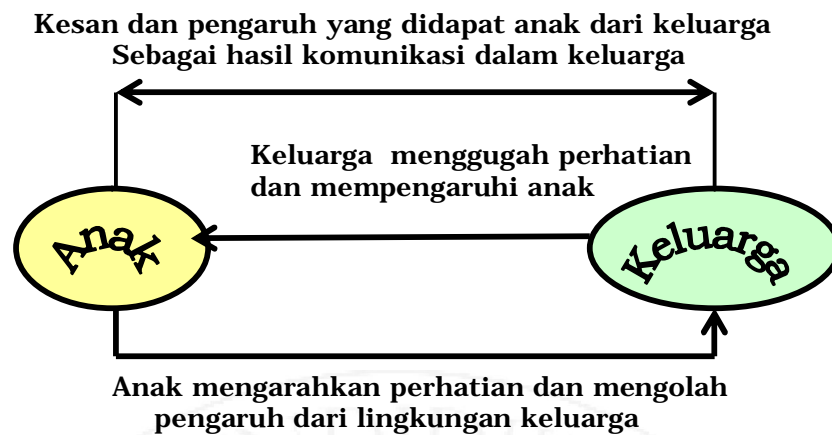
3. Keluarga Agen Pewarisan Nilai Budaya

Keluarga sebagai suatu masyarakat kecil yang hidup dalam subkultur, mengambil bagian secara intensif (Soelaeman, 1994: 22). Konsep ini bermakna bahwa, kebudayaan sekitar akan tercermin dalam kehidupan keluarga. Kehidupan budaya seperti adat istiadat, kebiasaan, pola pikir, perilaku, selera, tujuan hidup, bahasa, dialek, semuanya akan menjadi kebiasaan di mana keluarga itu berada. Ditinjau dari sudut pandang ini, keluarga dianggap sebagai agen kebudayaan (Soelaeman, 1994:28; Sokanto, 1990:22). Di dalam keluarga anak menerima nilai-nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, 2002:51). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai salah satu lembaga pewarisan budaya pada anak. Sebagai generasi penerus anak harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya. Untuk itu nilai budaya lokal dan nasional, hendaknya diwariskan secara mendasar agar melekat dan menjadi jati diri bangsa pada masing-masing individu (Tilaar, 200:30). Pewarisan nilai dasar budaya, sangat mungkin dilakukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Esensi keluarga sebagai agen pewarisan nilai, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif (Soelaeman, 1994:30). Dimensi pedagogis berupa kegiatan mendidik yang dilakukan orang tua dan dimensi substantif meliputi pewarisan nilai-nilai kehidupan, seperti pengetahuan, ekonomi,

estetik, sosial, politik, dan religi. Dalam melaksanakan dimensi pedagogis, keluarga melakukan pembinaan dan pengembangan manusia seutuhnya. Dimensi ini mengembangkan pribadi yang mencerminkan nilai budaya dan nilai Islami dari perintah Tuhan. Sebagaimana firman Tuhan dalam Surat Ali-Imran 104 yang maknanya "*hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang mengajak pada kebaikan, menyuruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar*"(Depag RI, 1995:93).

Pemikiran tentang kehidupan masa depan anak, memiliki implikasi bagi upaya pengembangan personalisasi nilai, terutama kegiatan pendidikan umum dalam keluarga. Telah diketahui secara umum bahwa seseorang terlebih dahulu menerima pengaruh yang sangat kuat dari keluarga sebelum ia mendapat pengaruh dari lingkungan lain. Kuatnya pengaruh keluarga terhadap seseorang disebabkan, pada kehidupan keluarga terdapat kedekatan emosional antara anggotanya (Hurlock, 1986: 351). Tidaklah mengherankan apabila kualitas keunggulan kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas keunggulan nilai keluarganya. Pengaruh keluarga terhadap keunggulan kepribadian seseorang sangat besar, seperti dikemukakan Hafifhudin (2003), jika keluarga-keluarga memiliki perilaku baik dan terpuji, maka akan baik dan terpuji pula masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap perkembangan nilai dalam pribadi anak. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan nilai pada anak, dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1.1: Dialog Anak Dengan Lingkungan Keluarga
Modifikasi Dari Soelaiman M.I (1994:47).

4. Deskripsi Antropologi Masyarakat Suku Serawai

Kemajuan di bidang IPTEK yang membawa nilai dan norma baru telah memasuki kehidupan seluruh masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Serawai. Walaupun nilai dan norma telah merasuk dalam masyarakat luas, namun nilai-nilai budaya Serawai masih tetap dipegang oleh individu-individunya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tim Depdikbud Provinsi Bengkulu (1995, 1996, 1997) mengungkapkan bahwa pada masyarakat Serawai di beberapa desa, dalam kehidupan sehari-harinya selalu memandang tinggi nilai-nilai sopan santun, kepedulian, gotong royong, musyawarah, kerukunan, ketaatan, toleransi, hormat, rela berkorban, dan sabar, dan mereka berupaya mengimplementasikannya. Pribadi yang memiliki nilai-nilai tersebut di atas oleh masyarakat Serawai disebut pribadi yang *Belagham*.

Pribadi *belagham* dalam pergaulan sehari-hari memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Kepedulian ini dapat dilihat saat kegiatan tolong menolong, bertegur sapa dengan orang

yang ditemui. Baik pada orang yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Individu ini dengan ramah akan menyapa dan menawarkan orang yang ditemui untuk mampir ke rumahnya. Kepedulian terhadap sesama pada masyarakat sampai saat ini masih terjaga. Sikap ini ditunjukkan dengan peduli terhadap segala sesuatu yang menimpa anggota masyarakatnya. Masing-masing individu merasa punya kewajiban untuk peduli dan menolong sesama, serta membalas pertolongan yang telah diterimanya. Bila ada anggota masyarakat yang tidak peduli terhadap sesama, ia akan terisolasi dan tidak dipedulikan. Apabila orang yang terisolasi ini mendapat musibah dan memerlukan bantuan, dia hanya dibantu alakadarnya. Bantuan itu sebagai bentuk toleransi terhadap sesama, sikap toleransi ini tampak saat orang tersebut menyelenggarakan *bimbang* (pesta perkawinan), masyarakat yang diundang akan hadir hanya sebagai tamu. Masyarakat tidak memberikan bantuan tenaga untuk menyukseskan acara *bimbang* tersebut. Sebaliknya apabila orang yang melaksanakan *bimbang* adalah orang yang suka menolong, maka warga tidak akan segan untuk memberi bantuan baik moril maupun materil. Pribadi *belagham* juga memiliki sikap hormat pada sesama, terutama pada orang tua. Sikap ini diaplikasikan pada pelaksanaan aturan sapaan (*tutughan*). Setiap anggota masyarakat akan menyapa yang lainnya dengan sapaan yang melekat pada diri orang yang bersangkutan.

Pada masyarakat Serawai anak laki-laki dan perempuan yang sudah *akil baligh* dan belum menikah, disebut *budak bujang* (untuk laki-laki) dan *budak gadis* (untuk perempuan). Istilah ini digunakan sesuai dengan fungsi mereka sebagai suruhan orang di

dusun. Pemuda dan pemudi itu dengan suka rela menerima dan melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya. Mereka mendapat tugas untuk membantu apabila salah satu anggota masyarakat sedang melakukan kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga. Pergaulan antara *budak bujang* dan *budak gadis* yang bersaudara, disebut juga pergaulan antara *kelawai* (untuk perempuan) dengan *muantai* (untuk laki-laki). Pergaulan itu mempunyai batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu. Aturan pergaulan antara mereka dimaksudkan sebagai penghormatan, serta untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak pantas dan pelanggaran norma sosial.

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama yang strategis dan menentukan. Dikatakan menentukan karena dalam keluarga dilakukan pembinaan personalisasi nilai. Pembinaan yang dilakukan keluarga, dalam mengembangkan nilai pada pribadi anak merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan nilai di dalam keluarga yang menentukan dan sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Noor (1997:274), "pendidikan kepribadian dan kebangsaan dalam rumah tangga tokoh-tokoh bangsa Indonesia telah mempribadikan nilai-nilai budaya kebersamaan dalam diri tokoh-tokoh tersebut". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sistem nilai budaya yang dianut keluarga akan menjadi patokan dan acuan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama. Begitu penting dan strategis peranan keluarga dalam mengembangkan dan membina kepribadian, dikemukakan pula oleh Kadarusmadi (1996:217),

“pendidikan dalam keluarga membantu anak menemukan dan mengembangkan diri serta mewarisi nilai-nilai yang berguna dalam menghadapi kondisi kehidupan di masa depan”.

Kegiatan dan proses pendidikan nilai dalam keluarga, merupakan masalah yang menarik untuk dicermati. Terutama terhadap peran dan pelaksanaan dalam membina, mengembangkan dan memprioritaskan nilai kepada anak. Pertanyaan yang dialamatkan pada peran dan kegiatan pendidikan dalam keluarga ini bukanlah sesuatu yang janggal, apabila melihat fenomena pada masyarakat umum yang mengalami krisis nilai-moral. Sementara ada fenomena lain yang ditunjukkan oleh masyarakat Serawai yang secara umum masih memegang dan menganut nilai-nilai budayanya. Keadaan ini menyebabkan penulis ingin mendapatkan informasi lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai itu masih menjadi pedoman dalam kehidupan personal dan sosial mereka. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai budaya *belagham* dalam keluarga.

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta fokus penelitian, maka permasalahan utama penelitian dirumuskan sebagai berikut *“Apa yang dilakukan keluarga Suku Serawai dalam mewariskan budaya belagham melalui pendidikan dan personalisasi nilai kepada anak”*. Masalah utama ini dijabarkan ke dalam rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Mampukah keluarga mewariskan nilai-nilai budaya *belagham* melalui pendidikan dan personalisasi pada anak. Apa saja alasan yang melatarbelakangi pewarisan budaya itu.
2. Bagaimanakah praktek pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai yang dilaksanakan oleh keluarga suku Serawai.

Bagaimana susana pendidikannya, apa tujuannya dan bagaimana pula cara mencapai tujuan itu.

3. Sejauh mana kemampuan keluarga suku Serawai melaksanakan dan mengembangkan fungsi pendidikan nilai di dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan (umum) bagi anak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Model pewarisan budaya *belagham* melalui pendidikan dan personalisasi nilai kepada anak dalam keluarga suku serawai. Model tersebut akan menggambarkan, kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam keluarga.
2. Respons anak terhadap aktivitas pembinaan nilai budaya *belagham* yang dilaksanakan orang tua dan aturan berperilaku di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Praktek pendidikan dan personalisasi nilai dalam keluarga pada masyarakat Serawai secara konseptual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Menampilkan model pewarisan budaya *belagham* yang akan memperkaya dan memperluas khasanah Pendidikan Umum. Model ini juga dapat memberi kontribusi pada pendidikan nilai di sekolah melalui penerapan nilai-nilai instrinsik budaya *belagham* dalam mengembangkan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pembinaan budi pekerti di sekolah.

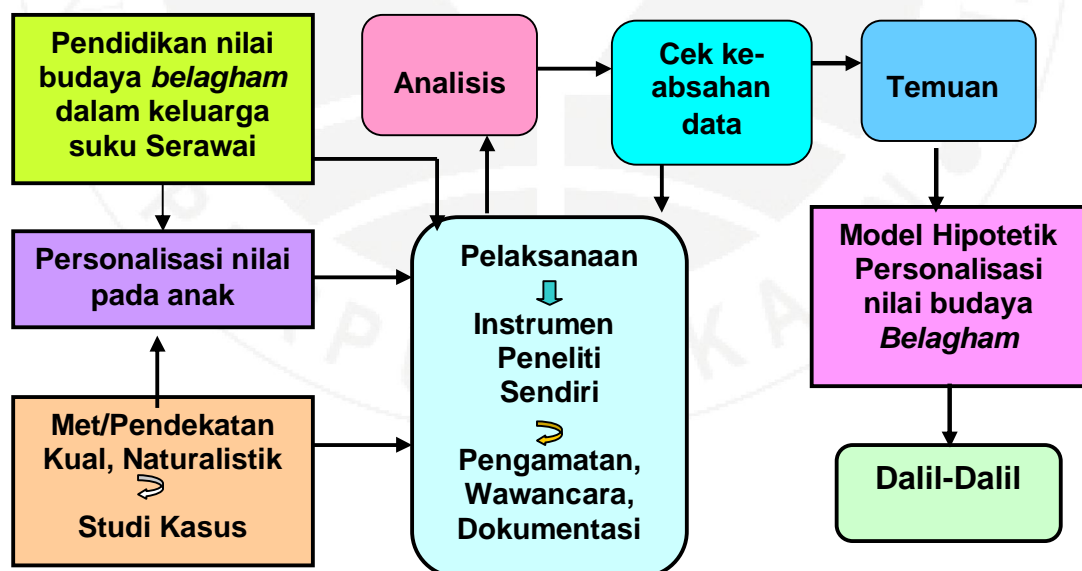
2. Perluasan cakrawala pengetahuan tentang budaya yang terdapat di tanah air Indonesia dan model pendidikannya. Di samping itu temuan di lapangan, dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan nilai budaya di keluarga suku Serawai khususnya dan masyarakat pada umumnya. Temuan ini juga dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi masyarakat bagaimana mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam pribadi anak berdasarkan budaya pada masyarakat setempat.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Pendekatan ini dipilih, karena peneliti ingin menyingkap segala sesuatu yang sedang berlangsung secara alami. Informasi yang akan dicari adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan nilai dalam keluarga secara utuh. Sesuai dengan pendekatan penelitian, studi ini lebih menitikberatkan pada pengkajian proses dan fenomena secara menyeluruh yang saling terkait. Pendekatan naturalistik melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait (McMillan and Schumacher, 2001; Creswell, 1998; Gall, Gall, & Borg, 2003).

Sumber informasi penelitian adalah dua keluarga inti. Mereka ditemukan karena dapat memberikan informasi yang kaya bagi studi (Patton, 1990 dalam McMillan, 2001:400) dan sebagai informasi kunci. Dalam menemukan sumber informasi digunakan jaringan kerja bola salju. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh di lapangan, dianalisis sejak tahap orientasi sampai tahap pelaporan hasil penelitian. Proses analisis data melalui analisis selama di lapangan dengan cara: (1) membuat kategorisasi temuan dan menyusun kodenya, (2) menata sekuensi atau urutan permasalahannya (Muhajir, 1990:185). Sementara analisis setelah kembali dari lapangan dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mereduksi data, (2) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1988: 129). Keabsahan data dicek dengan cara: (1) memperpanjang waktu di lapangan, (2) strategi multi metode, (3) catatan ucapan partisipan, (4) mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, dan (5) pemeriksaan dengan kelompok atau teman sejawat, dan melakukan triangulasi. Lokasi penelitian di dusun Seginim dan Pagar Batu, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1: Desain Penelitian

D. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap topik penelitian yang dikemukakan dan untuk memperjelas ruang lingkup serta rambu-rambu penelitian, dipandang perlu menjelaskan beberapa konsep mendasar melalui definisi operasional, berikut ini:

1. Pewarisan Budaya *Belagham*

Pewarisan budaya *Belagham* adalah suatu aktivitas pengalihan atau transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, yaitu dari orang tua kepada anak. Aktifitas ini dimaksudkan untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai *belagham* dalam diri anak. Pewarisan nilai dasar budaya (pikiran, sikap, perilaku, dan norma) yang dilakukan orang tua melalui, pendidikan, sosialisasi, inkulturisasi, dan internalisasi (Koentjaraningrat, 1990: 227-234), sehingga mempribadi pada anak. *Belagham* dalam bahasa Serawai adalah suatu konsep yang menunjukkan karakter pribadi bermuatan nilai. Nilai-nilai itu adalah, sopan santun dan penghormatan, kepatuhan, kerukunan, gotong royong, kepedulian, toleransi dan rela berkorban, demokrasi, kepercayaan, dan keyakinan beragama (Achmad, 1989:24-52).

Seseorang dikatakan *belagham* apabila orang itu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut di atas secara mantap dan konsisten pada setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengoptimalan pendidikan nilai budaya *belagham* dalam keluarga, akan membantu anak menjadi generasi penerus yang unggul. Usaha ini merupakan suatu proses membudayakan anak didik (Tilaar, 200:30). Pengembangan pribadi anak tidak lain untuk membudayakan anak, agar menjadi manusia yang

bermoral. Perwarisan nilai-nilai budaya *belagham* dimaksudkan supaya nilai-nilai tersebut menjadi nilai yang tercernakan dalam diri anak. Nilai yang tercernakan (*personalized value*) merupakan suatu landasan dari reaksi-reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku yang ada. Nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dari pribadi seseorang. Nilai ini membentuk landasan bagi hati nurani (Sulaeman, 1998:20). Bila terjadi pemaksaan terhadap nilai-nilai ini, maka akan timbul rasa malu atau rasa bersalah yang sangat sulit untuk dihilangkan. Nilai yang tercernakan, akan dihayati dan dijiwai oleh orang yang bersangkutan.

2. Personalisasi Nilai

Personalisasi dalam bahasa asing disebut dengan *personalized* atau *personalizing*. Kata *personalized* dalam "The Contemporary Dictionary" mengandung makna menjadikan milik pribadi (Salim, 1989:1392). Dari pengertian ini maka personalisasi dapat dimaknai sebagai proses kepemilikan terhadap sesuatu sehingga menjadi milik pribadi. Nilai menurut Shaver & Strong (1982:17), *are our standars and principles...They are the criteria by which we judge "things" (peopel, objects, ideas, actions, and situations) to be good, worthwhile, desirable, or, on the other hand bad, worthless, despicable*. Nilai adalah ukuran-ukuran dan prinsip-prinsip kita. Ukuran-ukuran dan prinsip-prinsip itu sebagai kriteria dalam menilai sesuatu (orang, objek, ide-ide, tindakan-tindakan, dan situasi-situasi), apakah baik, berharga, diinginkan atau buruk, tidak berharga, tidak diinginkan. Dengan demikian *personalisasi nilai adalah suatu proses pemilikan prinsip-*

prinsip dan standar-standar penilaian tentang sesuatu (orang, objek, ide-ide, tindakan-tindakan dan situasi-situasi), apakah baik, berharga, diinginkan atau buruk, tidak berharga, tidak diinginkan.

Personalisasi nilai dapat pula dimaknai sebagai bersatunya sistem nilai dengan sistem personal seseorang (Djahiri: 1996:20). Proses Personalisasi nilai adalah suatu proses penyerapan nilai oleh anak dari interaksi dalam keluarga. Proses penyerapan nilai itu melalui imitasi, identifikasi terhadap apa yang diindera dengan mata dan telinga. Penginderaan itu dilakukan anak terhadap segala tindakan, sikap, ucapan dan sosok pribadi orang tua dan anggota keluarga. Dari proses ini anak memilih nilai-nilai dan mempribadikannya dalam diri. Tujuan personalisasi nilai, agar anak memiliki jati diri sesuai dengan budayanya. Nilai yang mempribadi itu sebagai bekal dalam berhadapan dengan konflik dan perubahan nilai di masyarakat. Koencaningrat (1990:52) mengungkapkan, mempribadinya nilai-nilai pada anak, akan menjadi filter terhadap nilai-nilai asing dan perilaku yang tidak cocok dengan budaya dan kepribadian bangsa. Isi pendidikan nilai berhubungan dengan segala aspek nilai budaya, adat-istiadat, kebiasaan dan keyakinan yang dianut oleh keluarga. Dengan begitu personalisasi nilai budaya merupakan persemaian nilai kehidupan suatu masyarakat, serta revitalisasi moral pada masyarakat itu sendiri (Tilaar, 2000).

3. Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Pendidikan nilai yang dimaksud adalah upaya orang tua dalam membimbing dan membina anak agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pembiasaan

bertindak yang konsisten (Mulyana: 2004:119). Pengertian ini bermakna bahwa pendidikan nilai adalah bantuan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan menanamkan nilai pada anak. Dari pendidikan itu anak mendapatkan pengalaman dan pembiasaan berperilaku yang bermuatan nilai. Anak akan menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan nilai bertujuan untuk mengarahkan pemikiran anak dalam memilih nilai-nilai personal, sosial, moral dan spiritual. Di samping itu agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan, mengembangkan, memperdalam, dan menghormati nilai-nilai itu.

Pendidikan nilai dalam keluarga dilakukan orang tua dengan cara memberikan bimbingan, latihan dan pembiasaan pada aturan yang mengandung nilai-nilai di dalam keluarga. Orang tua juga berperan sebagai model dalam bersikap dan berperilaku. Kegiatan pendidikan dimaksudkan agar anak berkembang perilakunya (akhlaknya), ke arah lebih baik, berkembang pula kepribadiannya secara menyeluruh. Dengan kata lain bila orang tua telah berupaya mendidiki nilai pada anak, diharapkan nilai itu mempribadi dalam diri anak. Pada akhirnya nilai itu akan menjadi tabiat dan watak dalam kepribadiannya.

Keluarga yang dimaksud adalah suatu lingkungan sosial yang terkecil atau suatu kelompok yang terikat oleh ikatan perkawinan dan pertalian darah. Anggota-anggotanya terdiri dari, suami dan isteri yang menjadi orang tua. Anak-anak dari hasil perkawinan suami isteri sebagai anggota keluarga. Pada lingkungan itulah orang tua melaksanakan tugas mendidik dan membimbing anak-anaknya. Keluarga yang dimaksud dalam studi ini

adalah dua keluarga yang bertempat tinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan, Kecamatan Seginim, Dusun Seginim dan Dusun Pagar Batu.

4. Model Pendidikan Nilai

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan nilai yang telah dikemukakan para ahli, model pendidikan nilai adalah, "*a way of thinking about the processes of caring, judging, and acting in an educational setting*" (Hersh, Miller, Fielding, 1980:7). Konsep ini memberi makna bahwa model pendidikan nilai adalah suatu proses pemikiran yang berhubungan dengan kepedulian, pertimbangan dan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Suatu model meliputi teori atau sudut pandang tentang bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan nilai pada anak. Model meliputi seperangkat strategi atau prinsip-prinsip untuk meningkatkan pertumbuhan nilai. Penggunaan model membantu pendidik menerapkan prosedur pendidikan nilai secara efektif. Dengan kata lain model pendidikan nilai merupakan *suatu perencanaan yang menjadi pedoman melaksanakan pendidikan nilai. Suatu model, beremuatan pemikiran tentang kepedulian, pertimbangan, dan tidakan-tidakan yang akan diambil oleh pendidik, untuk meningkatkan, mengembangkan nilai-nilai anak pada "setting" pendidikan.* Pada pelaksanaan model pendidikan nilai terdapat tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah kegiatan, interaksi sosial, pendekatan dan penggunaan berbagai metode, sumber dan media, serta evaluasi pencapaian nilai.

